

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata merupakan salah satu sumber devisa negara yang sangat vital dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan nasional. Sektor pariwisata memberikan dampak baik secara ekonomi sosial maupun lingkungan seperti eksternalitas. Hal yang diharapkan dari adanya pembangunan wisata alam dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dan menjaga kelestarian alam yang sesuai dengan salah satu indikator dalam Sustainable Development Goals. Pengembangan pariwisata berkelanjutan yang berbasis pada alam, budaya, sosial dan ekonomi. Pertumbuhan pariwisata sebagai suatu industri harus memperhatikan adanya jaminan sumber daya pariwisata yang tetap terpelihara dan masih dapat dinikmati generasi penerus pada masa yang akan datang. Bentuk strategi yang dapat dikembangkan oleh daerah adalah wisata alam dengan pengelolaan secara optimal yaitu pengembangan pembangunan wisata berdasarkan aspek kelestarian lingkungan. Pengelolaan sebuah objek wisata secara optimal melalui keterlibatan berbagai pihak pengelola sehingga pengembangan wisata tersebut dapat terlaksana kedepannya (Meizanur & Wulandari, 2015).

Belum optimalnya pemanfaatan sumber daya alam dapat diselesaikan melalui strategi pengembangan pariwisata, karena melalui strategi pengembangan wisata nantinya perencanaan tersebut dapat terlaksana melalui kerjasama dari segi pemerintah, swasta, masyarakat. Dengan

pengoptimalan pemanfaatan sumber daya alam yang dilihat dari sisi lingkungan internal melalui pemanfaatan konservasi dan fasilitas nantinya obyek wisata tersebut dapat berkembang. Strategi pengembangan produk wisata dapat diartikan sebagai sebuah atraksi, kondisi alam, kebudayaan, aktifitas kehidupan yang mampu menarik minat orang lain untuk menikmatinya. Produk yang menarik dan menyebabkan wisatawan berkunjung disebut daya tarik atau atraksi wisata (Purwaningrum, 2020).

Perkembangan pada sektor pariwisata juga dapat dirasakan oleh wilayah – wilayah yang ada di Indonesia seperti Provinsi Jawa Timur. Provinsi Jawa Timur memiliki 29 Kabupaten dan 9 Kota terletak dibagian timur pulau jawa, provinsi jawa timur ini merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi pariwisata cukup besar karena memiliki berbagai daya tarik wisata yang terdiri daya tarik alam, budaya dan buatan. Menurut data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur pada tahun 2018, jawa timur memiliki potensi Daya Tarik Wisata (DTW) buatan sejumlah 784 destinasi wisata yang mana semuanya dapat diakses ditiga puluh delapan kota atau kabupaten. Secara kuantitatif pada aspek kunjungan wisatawan, posisi jawa timur masih mendominasi jika dibandingkan dengan kunjungan wisatawan yang ada diprovinsi lain.

Data kunjungan wisatawan nusantara (wisnus) Tahun 2018 menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur memiliki kunjungan terbanyak yaitu dengan 70.217.182 kunjungan disusul dengan Provinsi Jawa Tengah sebanyak 48.943.607 dan DKI jakarta sebanyak 34.192.053 kunjungan. Kemudian, pada data kunjungan Wisata Mancanegara (wisman) Provinsi Jawa Timur berada di peringkat tiga dengan jumlah 830.968 kunjungan. Peringkat

pertama adalah Provinsi Bali dengan jumlah 6.070.473 kunjungan dan disusul oleh Provinsi DKI Jakarta dengan jumlah 2.809.259 kunjungan. Adanya kunjungan wisatawan nusantara dan kunjungan wisata asing dengan jumlah yang cukup besar sehingga dapat diketahui bahwa pariwisata di Jawa Timur sangat berpotensi untuk memajukan perekonomian daerahnya (BPS Jawa Timur, 2023).

Data kunjungan wisatawan nusantara (wisnus) tahun 2021 Provinsi Jawa Timur memiliki kunjungan terbanyak yaitu dengan 158.616.085 kunjungan disusul dengan Provinsi Jawa Tengah sebanyak 134.782.286 disusul dengan Provinsi Jawa Barat sebanyak 97.358.488 kunjungan dan DKI Jakarta sebanyak 51.705.258 kunjungan. Kemudian, pada data kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) Provinsi Jawa Timur berada di peringkat kedua dengan jumlah 691.000 kunjungan. Di peringkat pertama adalah Provinsi Bali dengan 1.069.473 kunjungan dan peringkat ketiga Provinsi DKI Jakarta dengan 435.888, Jawa Tengah 360.286, Jawa Barat 354.882 kunjungan. Adanya kunjungan wisatawan nusantara dan wisatawan asing dengan jumlah yang cukup besar sehingga dapat disimpulkan bahwa pariwisata di Jawa Timur sangat berpotensi untuk memajukan perekonomian daerahnya.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki banyak sekali tempat-tempat pariwisata yang bagus yang tidak kalah menarik jika dibandingkan dengan provinsi yang lain. Kabupaten Madiun sebagai salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi – potensi pariwisata yang cukup banyak yang dapat dikembangkan lebih serius dan Kabupaten Madiun menjadi sektor pariwisata sebagai sektor penunjang dalam pembangunan daerah, melihat Kabupaten Madiun ini memiliki berbagai

macam destinasi wisata yang tersebar di beberapa wilayahnya. Madiun sendiri memiliki beragam wisata menarik dan bersejarah yang selalu dikaitkan dengan kesultanan Demak, kesultanan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di pantai utara Jawa yang didirikan oleh Raden Patah dalam sejarah Indonesia. Kerajaan Demak memiliki pengaruh yang begitu luar biasa, tidak hanya di Nusantara saja Kerajaan Demak dikenal hingga diluar negeri.

Keistimewaan lain dari Kabupaten Madiun ini adalah menjadi salah satu wilayah yang masuk ke dalam tata ruang Provinsi Jawa Timur sebagai wilayah pembangunan dan mendukung perekonomian sejajar dengan daerah – daerah lain yang juga berada di lingkup wilayah Provinsi Jawa Timur. Untuk melaksanakan ketentuan Pasal 21 ayat 1 Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, maka telah ditetapkan peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 66 tahun 2022 tentang rencana tata ruang kawasan strategis nasional kawasan perkotaan Madiun, Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo dan Lamongan. Menjadi kawasan penggerak perekonomian di Jawa Timur yang misi dan tujuannya menjadi kawasan pemerataan pembangunan di Provinsi Jawa Timur.

Menurut Emil Elestianto Dardak Wakil Gubernur Jawa Timur terpilih untuk Tahun 2019-2024 mengatakan Gerbang Kertosusila akan menjadi kawasan megapolitan dan pendukung perekonomian Jawa Timur bahkan Indonesia. Menurutnya, dalam pengelolaan kawasan megapolitan segala sesuatu yang berkaitan dengan kesamaan lingkungan, ekosistem, topografi, infrastruktur, aliran barang dan jasa, aktivitas perekonomian dan lain sebagainya harus terintegrasi dengan baik. Kabupaten Madiun menjadi salah satu bagian kawasan Gerbang Kertosusila dikarenakan terdapat berbagai macam jenis industri

perekonomian, Kabupaten Madiun juga merupakan daerah yang berpotensi dalam hal pariwisata yang berada di provinsi Jawa Timur.

Adapun daya tarik yang ada di kabupaten madiun diantaranya, yaitu 1) wisata sejarah dan religi seperti monumen kresek dan masjid kuno taman, masjid kuno kuncen, klinteng hwie ing kiong. 2) Wisata budaya berupa sanggar kesenian dongkreng, larung sesaji di waduk bening widas. 3) Wisata alam seperti wisata gunung sari, hutan pinus nongko ijo, gunung wilis, madiun umbul square (Soebijantoro *et al.*, 2023). Beranekaragaman daya tarik yang ada di Kabupaten Madiun, dapat dilihat pada tabel dibawah ini terkait jumlah pengunjung wisata tahun 2018 – 2020, sebagai berikut:

Tabel 1.1 Perkembangan Pariwisata di Kabupaten Madiun Tahun 2018 - 2020

NO	Uraian	2018	2019	2020
1	Kunjungan Wisatawan	544.781	464.597	28.020
2	Kontribusi sektor pariwisata Terhadap PAD (Rp. 000,-)	150.194	178.752	143.813
3	Jumlah objek wisata (unit)	12	13	22

Sumber : Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Madiun, 2021

Tabel 1.1 menjelaskan bahwa pada tahun 2020 destinasi wisata di Kabupaten Madiun dapat menarik kunjungan wisata sebanyak 28,020 orang, jumlah tersebut mengalami penurunan sebesar 93,9 persen atau sebanyak 436.577 orang dibandingkan tahun 2019 yaitu sebanyak 464.597 orang. Penurunan ini terjadi karena adanya pandemik COVID-19 yang menyebabkan pembatasan dan penutupan semua lokasi wisata. Sedangkan kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD tahun 2020 sebesar Rp. 143.813.900,- mengalami penurunan sebesar 19,54 persen atau sebesar Rp. 34.939.400,- bila dibandingkan dengan tahun 2019 sebesar Rp. 178.752.300.- Hal ini disebabkan karena turunnya

jumlah kunjungan wisata disebabkan kontribusi PAD ini sebelumnya didapatkan dari 3 (tiga destinasi wisata yaitu monumen kresek, wana wisata grape dan hutan pinus nongko ijo, Mulai tahun 2020 menjadi 2 (dua) destinasi yaitu monumen kresek dan waduk bening widas.

Desa kare merupakan desa yang giat dalam membangun pariwisata melalui program pengembangan objek wisata (POW), program ini bertujuan untuk mendukung kegiatan pariwisata di Desa Kare dengan membangun sarana dan prasarana. Desa kare merupakan salah satu desa yang berprestasi dapat dilihat dari empat tahun terakhir, desa kare menjadi salah satu desa wisata alam yang menjadi rujukan Kabupaten Madiun dari 31 wisata alam yang ada di Kabupaten Madiun, Desa Kare memiliki banyak capaian penghargaan yang telah diperoleh antara lain, Juara harapan 3 BUMDes terbaik 2020 Kabupaten Madiun, Juara 2 Desa Sejahtera 2021, Juara 3 lomba desa teladan peningkatan kapasitas aparatur desa (PKAD) 2023, Juara 7 lomba desa wisata nusantara 2023, Juara 1 ajang Madiun Tourism Award (MATA) 2024. Penghargaan lainnya, pelaksanaan terbaik 1 evaluasi 10 program pokok PKK Kabupaten Madiun 2022, juara kategori 2 lomba destinasi wisata menginspirasi desa wisata nusantara 2023, masuk 10 besar penghargaan Desa wisata terbaik LDWN tahun 2023, masuk 100 besar kompetisi Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) Tahun 2024 kemenparekraf.



Gambar 1.1 Penghargaan Desa Kare

Sumber : Sistem Informasi Desa Kare 2023

Sebuah desa dengan berbagai prestasi yang telah diraih, Direktur BUMDes Bapak Nugroho mengatakan bahwa Desa Kare merupakan sebuah desa yang ada di Kabupaten Madiun yang memiliki berbagai prestasi yang telah diraih dan juga memiliki potensi wisata yang sangat luar biasa didalamnya. Desa Kare dalam pengembangan potensi wisata lebih fokus pada wisata alamnya seperti Wisata Hutan Pinus Nongko Ijo, dimana wisata ini memiliki keunggulan tersendiri seperti keindahan alam, letak objek wisatanya yang strategis dan juga pernah mendapatkan juara 1 Madiun Tourism Award pada Tahun 2024, pada pengembangan serta pengelolaan objek wisata Desa Kare Membuat BUMDes untuk menggali potensi tersebut sebagai destinasi wisata yang sangat unik dan baru. Pengembangan serta pengelolaann objek wisata Desa are secara georgrafis tergabung dalam daerah yang ada di Kecamatan Kare Kabupaten Madiun.

Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Kepariwisataaan melayani kebutuhan jasmani, rohani dan rohani setiap wisatawan melalui wisata rekreasi,

meningkatkan pendapatan negara dan mewujudkan kesejahteraan rakyat. Pasal 4(Empat) Tujuan kepariwisataan Mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemakmuran rakyat, menghapuskan kemiskinan, mengatasi pengangguran, melindungi alam, lingkungan dan SDA (sumber daya alam), memajukan budaya, memperbaiki pemandangan, meningkatkan kesadaran cinta tanah air, memperkokoh rasa kebangsaan, Jati diri dan persatuan, mempererat persahabatan antar bangsa (Akib, 2020).

Sehubungan dengan agenda Sustainable Development Goals (SDG) global, tren pariwisata bergeser dengan menjadikan masyarakat lokal sebagai pemangku kepentingan utama dalam pariwisata. Hal ini dibuktikan dengan pengembangan dan penerapan konsep community-based tourism (CBT). Community Based Tourism (CBT) adalah wisata yang sadar akan kelestarian budaya, sosial dan lingkungan. Bentuk pariwisata ini dikelola dan dimiliki oleh masyarakat untuk masyarakat sehingga wisatawan dapat meningkatkan kesadaran mereka dan belajar lebih banyak tentang masyarakat dan cara hidup local (Ansori 2015).

Pembangunan pariwisata harus memperhatikan daya dukung alam sebagai sumber daya utamanya. Selain itu pembangunan masyarakat, pariwisata harus dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat lokal sebagai aktor utama yang mendiami wilayah pengembangan kawasan pariwisata tersebut, Kemudian budaya. Pembangunan pariwisata harus memperhatikan nilai-nilai budaya Yang menaungi Kehidupan masyarakat lokal suatu kawasan. Terakhir teknologi pembangunan pariwisata tentu harus memperhatikan pemanfaatan teknologi dalam pengembangannya disesuaikan dengan kondisi daerahnya berdasarkan wilayah pengembangannya (Rengkuti, 1997).

Wisata hutan pinus nongko ijo sebelum menjadi kawasan wisata dulunya merupakan kawasan hutan blantara dikawasan lereng wilis yang tertinggalkan, hutan pinus nongko ijo ini awal mula dikenal dimasyarakat luas semenjak ada salah satu surat kabar atau media masa yang meliput keberadaan hutan pinus dengan sebutan nongko ijo. Hutan pinus nongko ijo ini mulai dijadikan objek wisata karena ide kreatif masyarakat , pemerintah desa yang bekerjasama dengan perhutani dengan mengelola hutan pinus nongko ijo, wisata hutan pinus nongko ijo ini mulai beroperasi pada bulan juni Tahun 2016 dimana pengelolaannya masih tradisional. Wisata hutan pinus nongko ijo yang terletak di Desa are memiliki potensi wisata alam pemandangan yang indah dengan daya tarik wisata hutan pinus nongko ijo yang exotis. Wisata hutan pinus nongko ijo yang dikembangkan oleh Perhutani, BUMDes dan masyarakat sekitar ternyata telah mendapat kunjungan wisatawan setiap harinya.

Tabel 1.2 Jumlah Pengunjung Wisata Hutan Pinus Nongko Ijo

No	Bulan	Tahun	Wisatawan Domestik	Wisatawan Asing	Jumlah
1.	Mei	2024	2.520	0	2.520
2.	Juni	2024	2.570	1	2.571
3.	Juli	2024	2.537	2	2.539
4.	Agustus	2024	Renovasi	Renovasi	Renovasi
5.	September	2024	2.412	0	2.412
6.	Oktober	2024	1.377	0	1.377
7.	November	2024	1.261	1	1.262

Sumber: Data Kantor Kepala Desa Kare

Berdasarkan data tabel diatas maka wisata hutan pinus nongko ijo desa kare ini setiap bulan Mei – Juli mengalami peningkatan pengunjung tetapi saat bulan September hingga November mengalami penurunan pengunjung, karena disebabkan pada bulan ini adalah bulan musim penghujan sehingga pada bulan ini mengalami penurunan. Berbeda halnya dengan bulan Mei sampai juli dimana bulan tersebut adalah bulan pada musim kemarau dimana cuaca sangat memungkinkan untuk wisatawan berkunjung ke hutan pinus nongko ijo.

Melalui konsep perencanaan pariwisata bahwa dalam melakukan sebuah perencanaan suatu objek wisata, diperlukan adanya fokus yang lebih menyeluruh pada aspek lain selain sumber daya (atraksi) yang ada daerah sehingga pembangunan dan pengembangan objek pariwisata disuatu daerah selain untuk menggerakkan roda ekonomi, diharapkan dapat berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat disekitarnya melalui keterlibatan secara langsung dalam sebuah pembangunan dan pengembangan pariwisata tersebut (Community Involvement) (Gunn, 1994).

Menurut Inskeep (1991), terdapat beberapa komponen pengembangan pariwisata yang berkaitan dengan pendekatan perencanaan pariwisata, yaitu atraksi wisata; akomodasi; fasilitas dan pelayanan wisata lainnya; transportasi; infrastruktur; serta elemen institusi.

Berdasarkan observasi awal Bapak Nugroho Budi Mustiko menjelaskan bahwa lokasi tersebut sudah layak untuk di pasarkan hanya saja masih ada kendala yang menghambat pengunjung diantaranya, akomodasi masih sangat minim dan seadanya. Fasilitas pendukung juga masih minim dan membutuhkan standarisasi untuk para pengunjung. Atraksi juga sangat dibutuhkan karena dengan atraksi yang menarik dan memiliki ciri khas lokal

merupakan hal yang sangat penting dalam memberikan warna tersendiri. Diharapkan pemerintah dan masyarakat sekitar bersinergi membangun sarana dan prasarana untuk menuju lokasi tersebut. Disini epala Desa are Bapak Sunarno bersama perangkat desa dan pengurus BUMDes melakukan kerja sama dengan pihak perhutani untuk melakukan pembersihan lahan dan juga merenovasi atau menyulap hutan belantara pinus ini menjadi wisata yang bagus. Melihat antusias masyarakat yang begitu ramai untuk mendirikan wisata Hutan Pinus Nongko Ijo ini , maka pihak BUMDes dan pengurus desa selanjutnya akan melakukan perbaikan jalan dan pembangunan fasilitas yang menunjang akses ke wisata nongko ijo. Wisata tersebut pembangunannya masih 50%, banyak fasilitas yang belum sepenuhnya ada dan rampung untuk diselesaikan seperti tidak ada lahan parkir,muhola,kamar mandi, gazebo dan spot foto-foto pengunjung. Dari hal ini akan mempengaruhi daya minat wisatawan untuk berkunjung.

Wisata Hutan Pinus Nongko Ijo ini memiliki potensi ekonomi yang berpengaruh bagi masyarakat sekitar, namun terdapat permasalahan yang harus dihadapi dalam pengelolaan dan pengembangannya. Dari observasi sekaligus kunjungan awal yang dilakukan oleh penulis terdapat permasalahan seperti kurangnya aksesibilitas dan infrastruktur,pelayanan informasi yang kurang,kurangnya sarana dan prasarana,promosi wisata hanya dilakukan dengan media sosial.Selain itu, kurangnya pemberdayaan masyarakat sekitar dalam melestarikan lingkungan dan minimnya pendapatan ekonomi yang mengakibatkan adanya pengangguran pada masyarakat setempat yang mayoritas bekerja sebagai petani ,berkebun ,udaha kecil dan industri.

Akses menuju destinasi wisata hutan pinus nongko ijo sangat mudah, namun pada kawasan pusat restorasi dan pembelajaran wisata masih terbilang sulit, jalanannya yang rusak terdapat pada titik-titik tertentu seperti akses jalan dusun randualas. Hampir sepanjang jalan, banyak sekali jalan berlubang, genangan air maupun yang rusak. Jalan umum menuju Desa Kare banyak sekali dilalui oleh kendaraan-kendaraan besar seperti truk, mobil-mobil besar yang sehari-hari melintasi akses jalan tersebut. Saat peneliti menjumpai pengunjung yang ada di pusat restorasi dan pembelajaran, pengunjung yang bernama putri mengungkapkan bahwa:

“ Wisata Hutan Pinus Nongko Ijo ini sangat bagus untuk dijadikan opsi wisata alam, akses menuju lokasi sangat mudah apalagi desa ini dekat dengan Kota Madiun dan Ponorogo, tetapi akses jalannya masih ada yang rusak,. Selain akses jalan, petunjuk arah juga masih minim dan transportasi umum menuju lokasi wisata belum ada sehingga pengunjung harus menggunakan kendaraan pribadi seperti motor maupun mobil. Untuk sarana dan informasi masih kurang optimal, saya mengetahui wisata ini melalui media sosial saja”.

Selain pengunjung, peneliti juga menjumpai masyarakat sekitar yang tidak bekerja maupun membuka usaha di lokasi wisata hutan pinus nongko ijo. Bapak Anang mengungkapkan :

“ Waktu awal pembukaan wisata hutan pinus nongko ijo tahun 2020-2022 itu masih terbilang ramai pengunjung mas ya dapat dibilang pendapatan keluarga kami cukup tinggi dari hasil menjual jajanan karena masih banyak pengunjung yang penasaran dengan wisata hutan pinus nongko ijo ini, namun pada tahun belakangan ini pendapatan mulai reda mas tidak tau apa faktornya

ya kami selaku masyarakat yang berjualan kadang ramai itu waktu hari libur hari sabtu dan minggu selain itu sepi karena hari kerja”

Permasalahan maupun kendala yang dihadapi, perlu adanya kesadaran bagi pemerintah maupun masyarakat sekitar dalam mencari konsep pengelolaan sekaligus pengembangan wisata yang berorientasi pada nilai-nilai pelestarian lingkungan dan budaya, termasuk didalamnya memberikan pendapatan atau keuntungan ekonomi dalam jangka panjang. Seiring pengembangannya, muncul konsep ekowisata yang berbasis masyarakat dengan menggunakan Community Based Tourism (CBT) dan konsep pariwisata berkelanjutan. Meskipun demikian ada perbedaan mendasar diantara kedua konsep tersebut, yaitu konsep Community Based Tourism (CBT) lebih mengedepankan pendekatan bottom-up, sedangkan pariwisata berkelanjutan mengedepankan pendekatan top-down. Pendekatan bottom-up mengandung arti bahwa inisiatif untuk pengembangan pariwisata berasal dari masyarakat, sedangkan pada pendekatan top-down inisiatif berasal dari pemerintah dan memiliki kelemahan seperti kurang berpartisipasi dikarenakan setiap keputusan yang diambil kurang didasarkan pada aspirasi atau musyawarah masyarakat. Dari kedua konsep tersebut, penelitian ini menggunakan konsep Community Based Tourism (CBT) (Suasapha, 2016).

Ekowisata dengan menggunakan konsep Community Based Tourism (CBT) menjadi sebuah cara yang tepat untuk mengetahui kondisi wilayah dan efektif dalam penggunaannya karena mencakup dimensi-dimensi yang lengkap. Community Based Tourism (CBT) tidak hanya mengkaji aspek ekonomi melainkan juga mengkaji aspek sosial, budaya dan lingkungan. Penerapan Community Based Tourism (CBT) bermanfaat bagi berbagai pihak

seperti pemerintah dalam menyusun strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat (Nawastuti & Lewoema, 2020).

Pekerjaan pengelolaan pariwisata perlu mempertimbangkan hal-hal seperti kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari segi infrastruktur atau fasilitas di sekitar tempat wisata. Jika fasilitas di sekitar objek wisata tersebut memadai, maka hal ini sendiri akan menjadi keuntungan dan peluang untuk menarik wisatawan, sebaliknya jika fasilitas tersebut tidak sempurna, mau tidak mau akan menjadi kelemahan dan ancaman objek wisata tersebut, sehingga dapat mengurangi jumlah kunjungan wisatawan (Arida & Adikampana, 2016). Pertumbuhan pariwisata telah membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat. Banyak orang yang dapat terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan kepariwisataan, khususnya sebagai penyedia jasa kepariwisataan. Misalnya, kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari infrastruktur atau fasilitas di sekitar tujuan wisata harus diperhatikan dalam pekerjaan pengelolaan pariwisata. Jika fasilitas di sekitar destinasi memadai, itu sendiri merupakan aset dan peluang untuk menarik wisatawan.

Di sisi lain, jika fasilitas tidak sempurna, mau tidak mau menjadi kelemahan dan ancaman bagi destinasi wisata, mengurangi jumlah kunjungan wisatawan. Pertumbuhan pariwisata telah membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat (Suarto 2017). Banyak orang yang mungkin secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam kegiatan pariwisata, khususnya sebagai penyedia jasa pariwisata. Hal ini menjadi mata pencaharian baru bagi masyarakat, dan pengembangan desa wisata turut mendorong perkembangan ekonomi masyarakat.

Dilihat dari permasalahan yang ada pada hutan pinus nongko ijo baru ini, masih banyak kekurangan yang perlu dibenahi oleh Pengelola Wisata hutan pinus nongko ijo agar dapat menjadikan wisata berdaya saing dan berkelanjutan. Latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji judul tersebut. **“ANALISIS PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT (STUDI OBJEK WISATA HUTAN PINUS NONGKO IJO DESA KARE KECAMATAN KARE KABUPATEN MADIUN)”**

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai permasalahan latar belakang diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Menganalisis faktor internal dan eksternal dari pengembangan Pariwisata berbasis masyarakat Wisata Hutan Pinus Nongko Ijo di Desa Kare Kecamatan Kare Kabupaten Madiun?
2. Menganalisis bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata hutan pinus nongko ijo di Desa Kare Kecamatan Kare Kabupaten Madiun?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian di atas apabila dikaitkan dalam rumusan masalah tersebut adalah:

1. Untuk menganalisis apa saja faktor internal dan eksternal dari pengembangan pariwisata berbasis masyarakat wisata hutan pinus nongko ijo Desa Kare Kecamatan Kare Kabupaten madiun.
2. Untuk menganalisis bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata hutan pinus nongko ijo di Desa Kare Kecamatan Kare Kabupaten Madiun?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Manfaat Teoritis : Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dibidang ekonomi dan menambah kajian ekonomi terutama pada pengembangan desa wisata.
2. Manfaat Praktis :
 - a. Bagi masyarakat Desa Kare , diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan menjadi masukan kepada masyarakat yang mengelola hutan pinus nongko ijo agar mengetahui langkah kedepanya dalam pengembangan dan pengelolaan wisata.
 - b. Bagi Pemerintah diharapkan dapat sebagai bahan masukan dalam penetapan kebijakan pemerintah khususnya dalam sektor pariwisata Kabupaten Madiun.
 - c. Bagi swasta sebagai peluang bisnis yang lebih baik: Pertumbuhan ekonomi yang positif menciptakan peluang bisnis baru dan memperluas pasar, memberikan ruang bagi perusahaan swasta untuk tumbuh dan mengembangkan usaha mereka. Akses ke sumber daya dan infrastruktur: Pemerintah yang berinvestasi dalam infrastruktur dan sumber daya yang memadai memberikan lingkungan yang menguntungkan bagi sektor swasta untuk beroperasi. Kebijakan yang stabil: Kebijakan ekonomi yang konsisten dan stabil menciptakan kepercayaan dan kepastian bagi pelaku bisnis, sehingga mendorong investasi dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang.